

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah metode penyebaran hiburan yang telah digunakan untuk waktu yang lama; film memberikan banyak hal di dalamnya seperti berupa cerita, sebuah acara, tatanan musik, drama, humor, dan sebagai media penyampaian sebuah pesan (Wibowo, 2019: 47). Dalam sebuah film biasanya pengarang atau sutradara ingin penonton bisa mengambil suatu pesan yang dikemas baik secara langsung ataupun tidak langsung setelah selesai menonton baik melalui teks yang muncul, pakaian yang digunakan, hingga akting pemainnya. Namun, banyak dari penonton yang masih belum bisa mengambil juga memahami pesan dan makna dari hal-hal tersebut pada sebuah film. Film menjadi sebuah media massa dalam penyampaian pesan yang dapat memengaruhi penonton, film dimasukkan sebagai salah satu media yang mempunyai kapasitas untuk memengaruhi penontonnya kemampuan dan kapasitasnya untuk memengaruhi berbagai kelompok sosial (Briellian, 2016: 1). Dapat disimpulkan istilah "film" mengacu pada kreasi kreatif yang menggabungkan gambar, video, dan suara untuk menciptakan audiovisual dan penyampaian pesan.

Film tidak hanya sekedar memberikan hiburan atau karya seni, namun juga kerap mewakili suatu realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Film adalah gambar hidup dan bergerak seolah-olah nyata, atau tidak dibatasi oleh lokasi dan waktu, dengan kata lain film dapat ditonton kapan saja dan di mana saja (Hanifah, 2021: 98).

Semakin berkembangnya zaman sebuah film banyak mengangkat berbagai tema yang diangkat dari kejadian-kejadian sosial di masyarakat, seperti permasalahan gender yang sering dialami kaum perempuan. Sebab, perempuan selama ini hanya direduksi menjadi sekedar objek dalam berita, iklan merek, maupun film. cara mereka berperilaku, perempuan sering kali digambarkan di media sebagai objek seks, pihak yang lemah, tidak berdaya, atau korban kejahatan. Pemikiran konvensional dalam masyarakat yang

memisahkan tanggung jawab dan peran gender berdampak buruk bagi perempuan (Narti, 2022: 41).

Media massa sering kali menampilkan gambaran tentang perempuan melalui film, iklan, dan berita. Namun, penggambaran perempuan ini sering kali sangat stereotipikal. Dalam media massa, perempuan biasanya digambarkan sebagai individu yang selalu berada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak, hidup bergantung pada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan, serta sering dijadikan objek atau simbol seksual. Mereka juga digambarkan sebagai objek yang memperkuat pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, serta berfungsi sebagai konsumen barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk (Suwarno, 2022: 215).

Kata representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili. Istilah “representasi” juga dapat merujuk pada aktivitas yang menampilkan sesuatu atau menyajikan sesuatu melalui sesuatu yang lain, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol (Sutanto, 2017: 6). Menurut Stuart Hall pemahaman representasi itu sendiri merupakan “Bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu budaya,”(Ramadhany, 2020:10)

Representasi merupakan bagian dari proses mencerna dan bertukar gagasan di antara anggota budaya. Untuk merepresentasikan sesuatu, proses representasi menggunakan kata-kata, tanda-tanda, dan visual. Dalam kehidupan sehari-hari, representasi sering digunakan kehidupan sehari-hari, seperti cara seseorang memandang dunia dan hubungan interpersonal. Representasi juga disebut sebagai sebuah ide dan bahasa untuk sebuah kejadian atau objek. Artinya, representasi adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Menurut Stuart, ide dibentuk melalui representasi dan peristiwa yang dihasilkan bahasa yang tidak terjadi melalui ekspresi verbal saja, namun juga visual. Sistem representasi terdiri dari lebih dari sekedar konsep individu, tetapi

juga dari penataan, penyisipan, dan pengelompokan pemikiran atau konsep ide hubungan dan berbagai kesulitannya (Hall dalam Hermayanthi, 2021: 13).

Masalah representasi perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, khususnya di dunia televisi dan film. Kehadiran, penempatan, dan peran perempuan menjadi menarik untuk dikaji dan didiskusikan sejak ditemukannya sinematografi. Keterwakilan perempuan dalam industri film diyakini sudah ada sebelum sejarah perfilman. Topik partisipasi perempuan dalam film nasional merupakan salah satu topik yang sering menjadi perdebatan di luar industri perfilman internasional. Karakter perempuan di hampir setiap film nasional yang baru dirilis sering dianalisis baik dalam budaya populer maupun kajian akademis (Irawan, 2014: 1). Namun, prasangka buruk terhadap perempuan lebih sering diterapkan pada penggambaran mereka di industri perfilman global dan domestik. Saat tampil di layar lebar, perempuan dianggap hanya menjual kecantikan, seks, dan tingkah laku yang diidam-idamkan pria. Akibatnya, ketika perempuan terjun ke dunia perfilman, kemampuan aktingnya seringkali terabaikan. Penggambaran perempuan dalam stereotip yang merendahkan dalam dunia perfilman nampaknya masih bertahan meski kehadiran perempuan di industri film sudah sekian lama.

Representasi perempuan dalam film menjadi penting sebab ini sebagai maksud mematahkan prasangka yang secara eksklusif menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, emosional, sebagai objek hasrat seksual, dan bergantung pada laki-laki. Penokohan perempuan dalam sebuah film seringkali dirancang untuk memperkuat stigma masyarakat mengenai kedudukan dan kelas perempuan sebagai kelas nomor dua. Kemudian, perempuan dalam dunia perfilman Indonesia masih sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, kalah, dan tertindas.

Membahas perempuan tentu tidak terlepas dari istilah feminisme, feminisme adalah gerakan sosial, politik, dan budaya yang mengupayakan kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan. Gerakan ini mengungkap

dan menentang ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan gender. Tujuan utama feminisme adalah untuk membangun masyarakat di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama. Penting untuk ditekankan bahwa feminisme bukan hanya sebuah gerakan yang menguntungkan perempuan; hal ini juga dapat membawa perubahan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat dengan mengatasi ketidaksetaraan gender dan mengadvokasi hak asasi manusia bagi semua orang. Ketidakadilan gender terlihat jelas di masyarakat, membelenggu hak-hak perempuan dan mempersulit mereka untuk mencapai kesetaraan. Perempuan tidak diberikan kesempatan dan hak yang sama, salah satu contoh ketidaadilannya adalah kompensasi yang lebih rendah untuk pekerjaan yang sama, peluang karier yang lebih kecil, dan kesulitan mencapai peran kepemimpinan. Dalam film *Habibie & Ainun 3* karya Hanung Bramantyo diceritakan perjuangan perempuan terutama tokoh utama Ainun menjadi dokter pada era di mana perempuan seharusnya cukup menjadi perawat.

Alasan peneliti tertarik untuk menganalisis film *Habibie & Ainun 3* karya Hanung Bramantyo yakni, karena film ini menceritakan perjuangan Ainun dalam mencapai kesetaraan hak dengan laki-laki terutama dalam bidang pendidikan. Perempuan dalam film tersebut sering mendapatkan perlakuan kekerasan dari laki-laki terutama di instansi pendidikan, lalu banyak protes dari kaum laki-laki yang tak terima saat seorang perempuan mendapat peringkat pertama di bidang pendidikan. Kemudian, alasan peneliti tertarik mengambil judul *Representasi Perempuan dalam Film Habibie & Ainun 3 Karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme Liberal*, sebab sebagai perempuan harus peduli dan mampu mempertahankan diri, mendapatkan hak-haknya, dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Nantinya peneliti ingin mengetahui representasi perempuan seperti apa yang tersampaikan dalam film *Habibie & Ainun 3* karya Hanung Bramantyo dan bagaimana representasi perempuan berdasarkan kajian feminisme liberal. Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah film ini

menggambarkan Ainun sebagai sosok yang otonom dan punya hak pilihan, atau justru lebih menonjolkan perannya sebagai pendamping laki-laki, yakni berperan besar dalam mendampingi profesi pasangannya. Lalu, mengetahui seperti apa gambaran Ainun berperan besar dalam alur cerita tersebut, ataukah kehadirannya justru lebih berperan untuk memperlancar perkembangan kisah romantis saja.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan representasi perempuan dengan kajian feminisme sudah pernah dianalisis oleh beberapa peneliti di antaranya yakni seperti yang diteliti oleh (Maulinda, 2023) yang berjudul Representasi Perempuan dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perempuan yang berkesadaran, serta perempuan yang sesuai karakteristik ideal berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir seperti perempuan independen dengan cara bekerja, memiliki intelektualitas, dan merdeka dalam menentukan pilihan hidupnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Caroline, 2019) dengan judul analisis yakni Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel Jalan Panjang Menuju Pulang karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel Jalan Panjang Menuju Pulang, yakni berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian Maulinda didominasi representasi peran perempuan dalam novel bagaimana mereka ingin merdeka dan dapat menentukan hidupnya sendiri, lalu penelitian Caroline didominasi representasi perempuan yang tertindas oleh laki-laki. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah subjek penelitiannya, dengan persamaan terletak pada kajian feminisme.

Dalam penelitian ini digunakan representasi Stuart Hall untuk memahami makna dari bahasa atau tuturan dalam film dan kajian feminisme liberal Mary Wollstonecraft untuk memahami dan mengevaluasi isu-isu perempuan dan gender dari sudut pandang liberal. Stuart Hall mengartikan representasi sebagai proses pemaknaan dalam pikiran melalui bahasa. Feminisme liberal

didasarkan pada tradisi filsafat liberal, yang menekankan gagasan kesetaraan, hak asasi manusia, dan kebebasan individu. Feminisme sendiri adalah pemahaman tentang kesulitan mencapai kesetaraan bagi perempuan serta kesetaraan gender dengan laki-laki. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi perempuan untuk terus berjuang melawan ketidakadilan gender yang mengikat mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari fokus kajian tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi Perempuan dalam Film Habibie dan Ainun 3?
2. Bagaimana Representasi Perempuan dalam Film Habibie & Ainun 3 Karya Hanung Bramantyo dengan Kajian Feminisme Liberal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Representasi Perempuan dalam Film Habibie & Ainun 3 Karya Hanung Bramantyo.
2. Untuk Mendeskripsikan Representasi Perempuan dalam Film Habibie & Ainun 3 dengan Kajian Feminisme Liberal.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoretis, sehingga bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis
 1. Kajian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang mempelajari film dengan menggunakan kajian feminisme dan tertarik pada subjek yang sama.
 2. Untuk lebih memahami kajian feminisme liberal, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam film.
- b. Manfaat Praktis
 - a) Manfaat Bagi Peneliti

1. Diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip inti feminisme, serta memahami karya sastra dan audio visual (film).

b) Manfaat Bagi Pembaca

1. Diharapkan dapat memberikan informasi bahwa sebuah film dapat merepresentasikan makna melalui percakapan ataupun akting tokoh.

c) Manfaat Bagi Peneliti Lain

1. Diharapkan dapat membantu para akademisi dalam memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap ide-ide fundamental feminisme yang diperlukan, serta membantu dalam memahami karya sastra dan audio visual dalam film.

